



Efektivitas Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi

Putri Zahira, Dadang Mashur

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Riau, Pekanbaru, Riau, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: May 07, 2021
Revised: August 17, 2021
Accepted: September 25, 2021
Available online: September 30, 2021

KEYWORDS

Program, Effectiveness, Family School

CORRESPONDENCE

Phone: +6282288132348
E-mail: putrizahira1069@gmail.com

A B S T R A C T

The Family School Program is a form of public service innovation that is motivated by the rise of immoral cases that cause high numbers of social problems in Bukittinggi City. This program is present to improve the quality of family resilience through strengthening of eight family functions. However, in the implementation of this program, there are still some problems that become obstacles to the implementation of the program. This research aims to find out the effectiveness of the implementation of the Family School Program organized by the Bukittinggi City P3APPKB Office. The theoretical concept that researchers use is the theory of effectiveness by Sutrisno with five indicators, namely program understanding, on target, on time, achievement of goals, and real change. Research uses qualitative research methods, with data collection techniques based on interviews, observations and documentation. The results of the research found that the implementation of the Family School Program has not been implemented effectively, because on two indicators, namely on target and the achievement of goals do not run according to the goals behind the formation of the program. In addition, the obstacles faced by the P3APPKB Office on the implementation of the program are the lack of number of picket officers in the implementing unit and the lack of public interest to follow the program among men.

PENDAHULUAN

Keluarga ialah entitas terkecil dari kehidupan berbangsa dan bernegara. Keluarga sangat berperan penting terhadap perkembangan sosial serta perkembangan kepribadian dari anggota keluarga. Anggota keluarga yang terdiri oleh ayah, ibu, dan anak, merupakan kesatuan yang kokoh dan kuat apabila terdapat hubungan baik diantara setiap anggotanya. Keluarga sebagai hal pokok yang penting dalam kehidupan. Apabila pembinaan keluarga di suatu rumah tangga berjalan dengan baik, teratur dan stabil serta selalu diwarnai oleh kasih sayang antar anggota keluarga maka akan memperkokoh kestabilan negara yang adil dan sejahtera (Ihromi, 2004). Keluarga merupakan sebuah pondasi dari tumbuh dan berkembangnya bangsa. Keharmonisan keluarga dilihat dari harapan peran dan saling mengisi antar anggota keluarga dalam menjalankan tugas dan fungsi serta tanggung jawabnya sehingga dapat menimbulkan efek positif pada pola interaksi pada keluarga. Namun, pada realitanya, dalam kehidupan rumah tangga keluarga tidak selalu berjalan baik dan mulus. Apabila dalam rumah tangga keluarga tidak mampu menciptakan keharmonisan, ditandai dengan munculnya masalah atau ketimpangan antar anggota keluarga yang memicu konflik, sehingga pada akhirnya dapat menciptakan keretakan pada keluarga yang berakhir dengan perceraian. Biasanya, permasalahan yang muncul berupa konflik komunikasi, tuntutan ekonomi, maupun kebutuhan psikologis.

Keluarga maupun sekolah dan masyarakat adalah tri pusat pendidikan. Normalnya anak pasti belajar dari orang tuanya dahulu, sebelum belajar dan melihat teman dan gurunya di sekolah dan melihat lingkungan sekitarnya. Orang tua merupakan figur dan contoh pendidik dalam kehidupan yang dekat dan nyata, sehingga sikap dan tingkah laku orang tua ialah contoh mutlak yang dapat mempengaruhi sikap dan tingkah laku anak berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-harinya (Jalaluddin, 2010). Saat ini masih banyak PR bagi bangsa Indonesia dalam membangun ketahanan keluarga. Diantaranya dapat dilihat dari tingkat perceraian yang tinggi, masih banyaknya kekerasan, kenakalan remaja, pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, radikalisme dan pudarnya semangat nasionalisme (Latipun, 2005).

Pemerintah membentuk suatu Inovasi Program "Sekolah Keluarga" sebagai salah satu upaya untuk mengurangi persoalan sosial yang seringkali terjadi di Indonesia, terkhusus yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kota Bukittinggi yang memiliki luas 25,293 km² terbagi atas 3 kecamatan dengan 24 kelurahan dengan total jumlah penduduk 130.773 jiwa (BPS, 2019) dengan sejumlah pembangunan fisik, namun TP-PKK selaku mitra kerja pemerintah bersama SKPD terkait lainnya, tetap melaksanakan pembangunan SDM yang dalam hal ini adalah masyarakat Bukittinggi itu sendiri, dengan membentuk Program Sekolah Keluarga (Walikota, 2018) sehingga pembangunan fisik dan non fisik, akan sejalan dan terus bersinergi. Sekolah Keluarga hadir sebagai inovasi pelayanan publik yang bertujuan untuk memperbaiki fungsi dari keluarga

dan menyatupadukan pola pembinaan dari anggota keluarga yang berorientasi dengan peningkatan kualitas hidup sejahtera lahir dan batin melibatkan partisipasi masyarakat dan lembaga terkait dalam semua tingkatan sesuai dengan budaya dan perkembangan zaman.

Sekolah Keluarga yang dibentuk oleh Pemerintah Kota dan Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) Kota Bukittinggi dengan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) Kota Bukittinggi, yang ditujukan untuk seluruh Masyarakat Kota Bukittinggi khususnya orang tua yang berperan sebagai contoh bagi anak dalam terjun di kelompok sosial masyarakat.

Program Sekolah Keluarga memiliki maksud meningkatkan pengetahuan perilaku serta sikap masyarakat dalam hal pengasuhan anak dan ketahanan keluarga agar terwujud kesejahteraan masyarakat, serta memiliki tujuan untuk meningkatkan kualitas dan kesejahteraan sosial masyarakat. Selain itu, program ini dilaksanakan untuk merealisasikan 8 fungsi keluarga yang belum berjalan optimal. Fungsi tersebut terdiri dari:

1. Keagamaan
2. Sosial Budaya
3. Cinta dan Kasih Sayang
4. Perlindungan
5. Reproduksi
6. Sosialisasi dan Pendidikan
7. Ekonomi
8. Pembinaan Lingkungan (Wirdhana, 2013).

Beberapa permasalahan yang menjadi penyebab terjadinya persoalan sosial diantaranya adalah berkurangnya peranan keluarga dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan sejahtera sehingga terjadinya krisis karakter pada keluarga. Program Sekolah Keluarga telah berhasil dilaksanakan di tahun 2018 dan 2019, dan sedang berjalan untuk tahun ketiga. Program Sekolah Keluarga mengantarkan Walikota Bukittinggi dalam menerima penghargaan *Walikota Entrepreneur Award 2018* kategori Pendidikan dalam kegiatan *Innovation Network of Asia Entrepreneur Award 2018*.

Peserta pada Program Sekolah Keluarga merupakan masyarakat Kota Bukittinggi dan diutamakan bagi masyarakat ekonomi menengah bawah, masyarakat yang rentan permasalahan sosial, masyarakat yang ditunjuk sebagai penerima program PKH yang dalam hal ini Dinas P3APPKB berkoordinasi dengan pihak kelurahan setempat dalam pemilihan peserta. Pihak kelurahan juga bekerjasama dengan kader PSM, RT/RW, dan Dasawisma di kelurahan dalam penentuan peserta. Selain itu kelurahan juga dapat berkoordinasi dengan Dinas Sosial dalam menentukan peserta dengan melihat data terpadu kesejahteraan sosial (DTKS) di kelurahan. Berikut dipaparkan perkembangan peserta pada pelaksanaan Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi.

Dari sistem perekrutan peserta, kapasitas peserta yang disediakan oleh Dinas P3APPKB selaku penyelenggara program, sesuai yang telah dipaparkan diatas hanya 30 peserta pada setiap kelurahan pelaksana program. Sementara dilihat dari 2 tahun pelaksanaan, minat masyarakat di kelurahan cukup tinggi, bahkan mencapai 35-40 peserta yang berminat mengikuti program. Tetapi Dinas P3APPKB tetap merekrut sesuai yang telah disepakati yaitu 30 peserta. Untuk menangani kelebihan

peserta itu, Dinas P3APPKB memutuskan untuk tidak memasukkan calon peserta tersebut ke peserta tetap tahun ini, dan menawarkan untuk mengikuti program pada tahun berikutnya.

Efektivitas program dirumuskan menjadi tingkat perwujudan sasaran yang menunjukkan sejauhmana akan sasaran program yang telah ditetapkan sehingga dapat tercapainya tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Julia, 2010). Efektivitas adalah pengukuran tercapainya sasaran atau tujuan dan telah ditentukan sebelumnya (Makmur, 2011). Efektivitas program merupakan suatu kondisi untuk mengukur tingkat keberhasilan atau pencapaian suatu program kegiatan sesuai dengan tujuan atau target atau sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya (Anggraini, 2019). Keefektifan Program Sekolah Keluarga yang hadir di Kota Bukittinggi sebagai bentuk penguatan terhadap kualitas ketahanan keluarga dan meminimalisir dari tingginya angka permasalahan sosial di Kota Bukittinggi

Maka peneliti memberikan definisi secara konseptual berdasarkan teori Sutrisno dalam (Lizard, 2017) terhadap variabel penelitian yang berhubungan dengan kerangka berpikir yang telah dipaparkan sebelumnya:

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata (Rusma Ayu R, 2020).

Maka dari itu perlu untuk meneliti lebih lanjut mengenai *output* dan *outcome* (Subkhi, 2013) dari pelaksanaan Program Sekolah Keluarga dengan Bagaimana Efektivitas Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi? Dan apa saja yang faktor penghambat pada Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi? Dalam jurnal ini akan membahas hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dalam pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif ialah penelitian guna memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti persepsi, motivasi, perilaku, tindakan, dan lain-lain secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2012). Desain dari penelitian deksriptif untuk mendapatkan pemahaman fenomena sosial berdasarkan gejalanya, melukiskan, menggambarkan, memaparkan keadaan objek yang diteliti sebagai apa adanya, sesuai dengan situasi dan kondisi ketika penelitian tersebut dilakukan (Sugiyono, 2017).

Penelitian dilakukan di Kota Bukittinggi, Provinsi Sumatera Barat. Informan ialah orang yang menjadi sumber informasi dalam penelitian. Informan sebagai orang yang menguasai dan memahami data, informasi dan fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2008). Untuk menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan *sample* didasarkan atas tujuan tertentu, dijadikan sebagai *key informan*.

Jenis data yang digunakan dalam menunjang kegiatan penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

Data Primer

Data dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer ini didapatkan dengan cara mewawancarai informan yang mengetahui tentang pelaksanaan Program Sekolah Keluarga (Siyoto, 2015)

Data Sekunder

Data dikumpulkan peneliti berbagai sumber yang telah ada. Data tersebut berupa sumber tertulis baik dari tulisan ilmiah, jurnal, buku, dokumen dan terbitan lainnya yang memiliki kaitan dengan masalah yang dipertanyakan. Sumber dari situs internet yang valid juga dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini.

Teknik pada pengumpulan data ialah langkah yang paling strategis dalam penelitian karna tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Untuk mengumpulkan data tersebut, penulis menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) dan dilakukan analisis data. Alur analisis penelitian mengikuti model analisis interaktif oleh Miles dan Huberman dalam (Hardani, 2020) yakni reduksi data, penyajian data, penarikan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Sekolah Keluarga mulai diinisiasikan pada tahun 2018 dan diharapkan dapat menguatkan 8 fungsi pada keluarga sehingga dapat menyelamatkan keluarga dari permasalahan sosial di Kota Bukittinggi. Program Sekolah Keluarga telah berhasil dilaksanakan pada tahun 2018 dan 2019. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya pelaksanaan wisuda untuk angkatan I pada bulan September 2018 dan untuk angkatan II pada bulan Oktober 2019. Untuk tahun 2020 sendiri, program ini hanya terlaksana 5 kali pertemuan, dan terhenti akibat pandemi Covid-19. Dinas P3APPKB kembali menata ulang perencanaan pelaksanaan Program Sekolah Keluarga agar bisa dijalankan di tengah pandemicovid-19 ini, dan memutuskan untuk dilaksanakan kembali pada bulan Juni 2021 dengan menerapkan protokol covid-19.

EFEKTIVITAS PROGRAM SEKOLAH KELUARGA DI KOTA BUKITTINGGI

Efektivitas program merupakan pengukuran tingkat keberhasilan program membahas dan mengkaji tentang Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi. Program Sekolah Keluarga terlaksana sejak tahun 2018 dan selalu berjalan setiap tahunnya hingga saat ini. Untuk itu, penulis ingin mengetahui efektivitas pada pelaksanaan program dengan menggunakan teori efektivitas yang dikemukakan (Lizard, 2017) Teori ini mengemukakan tentang mengukur efektivitas program atau kegiatan, perlu diperhatikan beberapa indikator sebagai berikut:

Pemahaman Program

Pemahaman program menjadi salah satu indikator dalam mengukur keefektifitasan pada suatu program. Program merupakan rencana yang telah disusun agar dalam proses penerapannya menjadi lebih efektif. Rancangan program tersebut harus diikuti dengan tindakan pelaksanaan agar program yang dilaksanakan tidak hanya wacana telah berjalan sesuai dengan tujuan ditetapkan sebelumnya.

Pada indikator pemahaman program telah berjalan efektif. Dibuktikan dengan Dinas P3APPKB selaku penyelenggara program, Pihak kelurahan sebagai panitia pelaksana, dan

kelompok sasaran yaitu peserta program, hingga narasumber yang mengisi materi pada program telah memahami Program Sekolah Keluarga secara menyeluruh. Dinas P3APPKB telah membuat petunjuk pelaksanaan teknis sebagai acuan bagi mereka untuk menjalankan Program Sekolah Keluarga ini. Kelurahan berkoordinasi dengan Kecamatan telah memfasilitasi dan memberi dukungan baik itu secara moril maupun materil pada pelaksanaan program Sekolah Keluarga, dengan tujuan untuk menekan angka permasalahan sosial di daerahnya dan menciptakan penduduk dengan keluarga yang berkualitas. Peserta program terlihat antusias mengikuti pelaksanaan program untuk menambah atau memperdalam ilmu mengenai pembinaan dalam rumah tangga.

Tepat Sasaran

Pada suatu program yang dijalankan organisasi, tentunya terdapat sasaran yang akan dicapai, baik itu berupa objek ataupun subjek. Indikator tepat sasaran akan menilai suatu program yang dilaksanakan telah sesuai dengan target sasaran pada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.

Dinas P3APPKB Kota Bukittinggi mencantumkan kriteria kelurahan dan kriteria peserta pada petunjuk pelaksanaan teknis Program Sekolah Keluarga pelaksana program pada tahun 2018 angkatan pertama, telah tepat sasaran sesuai dengan persyaratan pada juknis Program Sekolah Keluarga. Dibuktikan dengan banyaknya kampung KB pada kelurahan yang dirujuk sebagai kelurahan pelaksana *pilot project*, dan pihak kelurahan pun mendukung hal tersebut. Sementara untuk peserta program, Pelaksana program di kelurahan mengusahakan peserta dengan berkoordinasi dengan organisasi masyarakat di kelurahan seperti PKK, PSM, dan Dasawisma untuk memenuhi peserta di kelurahan masing-masing. Peserta telah tercukupi dengan 30 peserta pada masing-masing kelurahan. Namun, berdasarkan hasil observasi di lapangan dan wawancara peneliti dengan informan kelompok sasaran, peneliti menarik kesimpulan, bahwa secara tidak langsung pemilihan peserta yang dilakukan hanya bagi peserta yang berminat mengikuti program saja, dan bukan diutamakan untuk peserta yang berasal dari keluarga yang rentan permasalahan sosial. Maka dari itu peneliti menarik kesimpulan pada indikator ini, program berjalan kurang efektif.

Tepat Waktu

Suatu program pasti memiliki rentang atau jangka waktu agar program tersebut dapat berjalan maksimal, dengan rencana telah ditetapkan sebelumnya. Pelaksanaan program memiliki standar operasional kerja pada masing-masing kebijakan program yang dijalankan tersebut.

Telah berjalan efektif, karena berhasil diselesaikan 16 kali pertemuan dengan materi-materi yang disampaikan narasumber kepada peserta sesuai target waktu yang tercantum pada Modul Program Sekolah Keluarga. Walaupun 4 bulan pelaksanaan terhambat oleh beberapa kendala akibat bulan ramadhan atau kegiatan lainnya, namun program ini terselesaikan, dibuktikan dengan kelulusan peserta angkatan I pada bulan September 2018 dan angkatan II pada bulan Oktober 2019.

Tercapainya Tujuan

Setiap organisasi yang telah merancang program, tentunya memiliki tujuan program tersebut dilaksanakan dalam mencapai suatu target. Target ini nantinya menjadi pendukung terjawabnya efektif atau tidak program tersebut dilaksanakan.

Dari 16 kali pertemuan pada Program Sekolah Keluarga, peserta diberi materi terkait 8 fungsi keluarga. Setiap fungsi, mempunyai sub-sub materi. Beberapa pertemuan, diisi dengan 2 materi, setiap materi diberi waktu 1 s/d 2 jam. Dapat dikatakan bahwa, materi yang diberikan pada setiap pertemuan belum terlalu maksimal dikarenakan durasi yang sangat singkat.

Indikator tercapainya tujuan, belum berjalan efektif. Program ini belum mampu menjadi tolak ukur untuk penanganan terhadap permasalahan sosial di Kota Bukittinggi dikarenakan program belum menjangkau seluruh masyarakat, namun peserta yang menjadi alumni telah memberikan nilai positif terhadap penyelenggaraan program. Banyak ilmu yang belum diketahui oleh peserta, dengan adanya program ini peserta menjadi lebih mengerti dan paham mengenai fungsi-fungsi keluarga. Peserta program dengan euforia tinggi mengikuti program dibuktikan dengan banyaknya masyarakat yang berminat mengikuti Program Sekolah Keluarga, melebihi kapasitas yang diberikan oleh Dinas P3APPKB selaku penyelenggara program.

Perubahan Nyata

Indikator paling berpengaruh berhasilnya suatu program dijalankan oleh suatu organisasi. Program yang dijalankan tentunya selain memiliki tujuan, diharapkan dapat memiliki dampak positif setelah program tersebut berhasil dijalankan.

Tabel 1. Dampak Pelaksanaan Program Sekolah Keluarga

No	Sebelum Pelaksanaan Program	Setelah Pelaksanaan Program
1	Pengetahuan peserta tentang Konsep Dasar Perkawinan masih kurang, perilaku anggota keluarga masih tidak mencerminkan dengan keagamaan dan rentan terhadap pecahnya rumah tangga.	Peserta terjadi peningkatan pengetahuan spiritual dan perilaku anggota keluarga mengalami perubahan ke arah positif sehingga telah terjadi kenyamanan di rumah tangga, dan memastikan perkawinan keluarga sah secara agama, adat dan Negara.
2	Peserta masih belum memahami peranan orang tua untuk menjadikan generasi emas berkualitas.	Terjadi peningkatan pengetahuan peserta terhadap peranan orangtua dalam pengasuhan anak.
3	Masih rendahnya pengetahuan peserta tentang kesehatan reproduksi.	Peserta memahami kesehatan reproduksi yang erat kaitannya dengan persiapan seorang remaja menghadapi masa pubertas, masa akil baligh, perkawinan, kehamilan, hingga melahirkan.
4	Masih kurangnya pengetahuan peserta dalam mewujudkan ketahanan keluarga.	Memahami pentingnya menciptakan keluarga, menangkis pengaruh negatif baik dari dalam maupun dari luar.
5	Masih belum dipahami oleh sebagian peserta tentang tata krama,	Peserta memahami tata krama, etika dan budaya adat Minangkabau secara umum dan khusus.

etika dan budaya adat Minangkabau

- | | | |
|---|---|--|
| 6 | Belum memahami tentang hal yang terkait dengan hukum, khususnya anak yang berhadapan dengan hukum. | Pemahaman meningkat tentang hukum khususnya bagian anak yang berhadapan dengan hukum. |
| 7 | Kurang tepatnya berkomunikasi di tengah keluarga sering terjadi kesalahpahaman di dalam keluarga. | Terjalin komunikasi yang efektif dalam keluarga sehingga tercipta keharmonisan dalam keluarga. |
| 8 | Banyaknya hak anak yang masih belum diketahui peserta. | Hak anak sudah diketahui oleh peserta. |
| 9 | Tidak pahami peserta Sekolah Keluarga terhadap program pengentasan kemiskinan yang dapat dimanfaatkan masyarakat. | Peserta mengerti tatacara dan mekanisme pemanfaatan program pemerintah dalam hal pengentasan kemiskinan. |

Sumber: Diolah Peneliti dari Berbagai Sumber, 2021

Indikator perubahan nyata telah optimal dalam memberikan dampak positif terhadap Program Sekolah Keluarga. Program Sekolah Keluarga telah berhasil membawa masyarakat untuk lebih responsif dalam kehidupan rumah tangga mereka masing-masing, dan menjalankan ilmu didapatkan kepada diri, keluarga serta lingkungan dan mampu menjadi motivator peserta lain dan bisa menjadi contoh tauladan di lingkungan serta dapat berperan aktif upaya peningkatan kualitas keluarga di Kota Bukittinggi.

FAKTOR PENGHAMBAT PELAKSANAAN PROGRAM SEKOLAH KELUARGA

Kurangnya Jumlah Petugas pada Unit Pelaksana

Sumber daya manusia pada Program Sekolah Keluarga adalah orang-orang yang mempunyai peran sebagai penyelenggara program dalam mendorong dan melaksanakan proses penyelenggaraan program. Dalam Program Sekolah Keluarga ini, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3APPKB) merupakan penyelenggara program (unit pelaksana) yang ditunjuk langsung oleh pengagas Program Sekolah Keluarga, yaitu Ibu YesiEndriani selaku Ketua Tim Penggerak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (TP-PKK) pada periode sebelumnya. Hal ini dipertimbangkan karena program ini sejalan dengan tugas dan fungsi Dinas P3APPKB untuk pembentukan keluarga yang berkualitas.

Dalam penyelenggaraannya Sekolah Keluarga memiliki rentang kendali yang tidak terlalu panjang. Dimana dalam pelaksanaan komunikasi dan koordinasinya, *leading sector* (Dinas P3APPKB) dibantu Ketua TP-PKK Kota langsung kontak melalui rapat dan sosialisasi dengan seluruh *stakeholder* Program Sekolah Keluarga. Sehingga tidak terjadi miskomunikasi antar penyelenggara program mengenai pembagian tugas, peran, dasar pelaksanaan dan tujuan program. Namun kondisi ini berefek pada *leading sector* yang harus mengendalikan banyak hal dengan

memiliki beban tugas yang besar. Yang artinya manajer program Sekolah Keluarga dituntut memiliki kompetensi tinggi. Hal inilah yang menyebabkan secara manajerial Sekolah Keluarga kekurangan sumber daya karena penanggung jawab program di Dinas P3APKB hanya terdiri dari 2 orang dengan beban kerja yang besar.

Minimnya Animo Masyarakat di Kalangan Laki-Laki

Untuk program yang bergerak pada bidang pelayanan publik yang menjadikan masyarakat sebagai sasaran program, suatu organisasi akan memberikan spesifikasi khusus kepada masyarakat yang akan dijangkau untuk program tersebut. Pada Program Sekolah Keluarga, terdapat target sasaran khusus yang menjadi peserta pada Program Sekolah Keluarga. Sesuai dengan petunjuk teknis Program Sekolah Keluarga, program ini diadakan untuk masyarakat berusia minimal 21 tahun dan sudah menikah. Walaupun tidak terdapat patokan gender, namun Namun pada pelaksanaannya pada 2 (dua) tahun ini, minat bapak-bapak (ayah) untuk mengikuti Program Sekolah Keluarga sangatlah minim.

Dinas P3APKB selaku penyelenggara program masih mengupayakan keterlibatan para ayah sebagai peserta Program Sekolah Keluarga, karna hingga angkatan ketiga ini pun keikutsertaan para ayah (laki-laki) masih minim, menyayangkan para ayah yang tidak berpartisipasi sedikitpun pada Program Sekolah Keluarga. Padahal disamping ibu, ayah sangat berperan penting dalam membina rumah tangga. Ayah ialah contoh dan figure pendidik dalam kehidupan, sikap dan tingkah laku dari ayah adalah contoh mutlak serta dapat mempengaruhi anak berdasarkan yang amati dalam kehidupan sehari-harinya.

KESIMPULAN

Pada Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi yang telah berhasil dilaksanakan pada tahun 2018 dan 2019, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan program belum terlaksana secara efektif. Hal ini sesuai dengan analisis dari kelima indikator ukuran mengenai efektivitas program yaitu; pemahaman program, tepat sasaran, tepat waktu, tercapainya tujuan, dan perubahan nyata. Dari kelima indikator, terdapat dua indikator yaitu indikator tepat sasaran dan indikator tercapainya tujuan yang belum memenuhi efektivitas pada pelaksanaan program, sehingga pada indikator ini pelaksanaan program disimpulkan tidak terlaksana secara efektif.

Beberapa faktor penghambat yang menjadi kendala pada pelaksanaan program adalah kurangnya jumlah petugas pada Dinas P3APKB selaku penyelenggara program yang dikendalikan oleh Seksi Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan (PUGPP) Bidang Kualitas Keluarga memiliki beban kerja yang besar. Keterbatasan petugas yang piket dari Dinas P3APKB sebagai penanggung jawab membuat laporan pelaksanaan program menjadi keteteran. Selain itu, kendala yang dirasakan oleh Dinas P3APKB adalah minimnya keterlibatan pihak laki-laki (ayah) dalam mengikuti Program Sekolah Keluarga yang telah berjalan 2 tahun belakangan. Sementara pengasuhan/pendidikan anak 83% bergantung kepada ayah. Di tingkat dunia internasional tahun 2018, Indonesia rengking 2 tingkat *lost father*, yang berarti pola pengasuhan oleh ayah sudah mulai hilang.

Perlu ditinjau kembali petunjuk pelaksanaan teknis terkait peserta terutama dalam hal perekrutan peserta di Program Sekolah Keluarga, agar tercapai tujuan yang telah direncanakan sebelum Program ini terbentuk, terutama pada bagian

meminimalisir angka permasalahan sosial di Kota Bukittinggi. Selain itu, perlunya penambahan kapasitas peserta pada Program Sekolah Keluarga di setiap kelurahan yang mulanya 1 kelas bisa menjadi 2-3 kelas atau penambahan peserta menjadi lebih dari 30 peserta, mengingat minat masyarakat cukup tinggi untuk mengikuti Program Sekolah Keluarga. Penambahan durasi waktu dan pengadaan materi untuk peserta pada Program Sekolah Keluarga juga penting, mengingat banyaknya sub-materi yang harus dipahami oleh peserta agar peserta dapat secara maksimal menerima, memanfaatkan, serta mengaplikasikan hasil dari pelaksanaan program yang diselenggarakan pemerintah secara gratis.

Perlu penambahan petugas piket dari kalangan Dinas P3APKB Kota Bukittinggi selaku *leading sector*, bukan hanya dibebankan pada satu seksi saja. Organisasi perangkat daerah di kecamatan dan kelurahan agar saling berkoordinasi dengan pihak Dinas P3APKB, untuk membantu mensukseskan jalannya Program Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi. Untuk kendala pada target sasaran mengenai minimnya keterlibatan laki-laki (ayah), perlunya realisasi untuk pengadaan kelas khusus kalangan laki-laki (ayah), mengingat ayah sebagai tulang punggung keluarga yang menafkahi istri dan anak-anaknya, sehingga harus menyesuaikan dengan waktu yang dimiliki oleh kalangan laki-laki (ayah). Hal ini agar tercapai 83% pendidikan/pengasuhan pada anak oleh ayah selaku kepala keluarga.

REFERENSI

- Anggraini, T, Mashur, Dadang. (2019). *Efektifitas Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Kota Pekanbaru*. Volume 6 Edisi II
- BPS. (2019). *Badan Pusat Statistik Kota Bukittinggi*.
- Bungin, B. (2008). *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Hardani, A. N. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif (Cetakan I)*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Ihromi. (2004). *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Jalaluddin. (2010). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Julia, S. (2010). *Efektifitas Program Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di Kecamatan Pesanggrahan Kotamadya Jakarta Selatan*. Jakarta: Universitas Jakarta.
- Latipun, N. &. (2005). *Kesehatan Mental, Konsep dan Penerapan*. Jakarta: EGC.
- Lizard, R. S. (2017). *Efektifitas Program Pemberdayaan Masyarakat Miskin Di Kelurahan Paal Dua Kecamatan Paal Dua Kota Manado*. Jurnal Eksekutif, Vol 2 No. 2.
- Makmur. (2011). *Efektifitas Kebijakan Kelembagaan Pengawasan (Cetakan I)*. Bandung: Refika Aditama.
- Moleong, L. J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Walikota. (2018). *Penetapan Kelurahan Penyelenggara Sekolah Keluarga di Kota Bukittinggi*
- Rusma Ayu R, R. d. (2020). *Efektifitas Program Kampung Keluarga Berencana (KB) Guna Mewujudkan Keluarga Kecil Mandiri di Kelurahan Labukkang Kota ParePare*. Jurnal Ilmiah Manusia dan Kesehatan, Vol 3.

- Subkhi, A. &. (2013). *Pengantar Teori & Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Siyoto, S. &. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media Publishing.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wirdhana, I. M. (2013). *Buku Pegangan Kader BKR Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Jakarta: BKKBN.